

# HUBUNGAN ANEMIA DALAM KEHAMILAN TERHADAP TERJADINYA PENDARAHAN POSTPARTUM DI RSI KALIANGET

Riza Ela Riana<sup>1</sup>, Eko Nursucahyo<sup>2</sup>, Enik Srihartati<sup>3</sup>, Muhammad Anas<sup>4</sup>

- 1) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya
- 2) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya
- 3) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya
- 4) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Data WHO (2019) AKI sangat tinggi. Komplikasi utama yang menyebabkan kematian sekitar 75% diantaranya pendarahan yang cukup parah (sebagian besar terjadi saat pasca persalinan). Perdarahan postpartum adalah kehabisan darah lebih dari 500 ml melalui jalan lahir yang terjadi selama ataupun setelah kala III persalinan. Pendarahan postpartum primer terjadi di 24 jam pertama. Salah satu penyebab terjadinya pendarahan postpartum adalah anemia. Dampak negatif dari anemia yang tinggi seperti: hambatan dan gangguan pertumbuhan di sel otak maupun tubuh, kurangnya Hb didalam darah dapat mengurangi oksigen yang dibawa ke sel otak maupun tubuh. Ibu hamil yang anemia berisiko mengalami pendarahan postpartum. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara anemia dalam kehamilan terhadap pendarahan postpartum di RSI Kalianget. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *case control* atau *retrospective* dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan tipe *simple random sampling* pada ibu bersalin di RSI Kalianget Pada Tahun 2021-2022. Instrumen pengumpulan data menggunakan rekam medis dan analisis data menggunakan uji *Mann-whitney*. **Hasil:** Hasil dari analisis bivariat dengan uji *Mann-Whitney* didapatkan bahwa anemia dalam kehamilan berhubungan dengan kejadian pendarahan postpartum ( $p\text{-value} = 0,001$ ) di RSI Kalianget. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan terjadinya pendarahan postpartum.

**Kata Kunci :** Anemia, Pendarahan Postpartum, Kehamilan

## ABSTRACT

**Background:** Who data (2019) AKI is very high. The main complications that cause deaths around 75% include quite severe bleeding (partially most often occurs post-natal). Postpartum haemorrhage is loss of more of more than 500 ml of blood through the birth canal that occurs during or after the third stage of labor. Primary postpartum bleeding occurs in the first 24 hours. One of the causes of postpartum bleeding is anemia. The negative impact of high anemia include: inhibition and disruption of growth in brain and body cells, lack of Hb in the blood can reduce oxygen carried to brain and body cells. Pregnant women who are anemic are at risk of experiencing postpartum bleeding. **Objective:** to determine the relationship between anemia in pregnancy and postpartum bleeding at RSI Kalianget. **Method:** this research uses a case control or retrospective method with a probability sampling technique with a simple random sampling type among mothers giving birth at RSI Kalianget in 2021-2022. The data collection instrument uses medical records and data analysis uses the Mann-Whitney test. **Results:** the results of bivariate analysis with the Mann-whitney test showed that anemia in pregnancy was associated with the incidence of

*postpartum bleeding (p-value = 0,001) at RSI Kalianget. Conclusion: There is a relationship between anemia in pregnancy and postpartum bleeding.*

**Keywords: Anemia, Postpartum Bleeding, Pregnancy.**

## **PENDAHULUAN**

Data WHO (2019) AKI sangat tinggi. Perempuan meninggal sebanyak 295.000 selama kehamilan, setelah kehamilan, dan saat persalinan, lebih dari 810 wanita di seluruh dunia meninggal setiap hari akibat dari komplikasi selama kehamilan dan persalinan pada tahun 2017 (Cookson dan Stirk, 2019). Komplikasi utama yang menyebabkan kematian sekitar 75% diantaranya pendarahan yang cukup parah (sebagian besar terjadi saat pasca persalinan), infeksi atau peradangan, partus yang lama, aborsi yang tidak aman serta tekana darah tinggi saat kehamilan (Salsabila, 2020).

Perdarahan postpartum adalah kehabisan darah lebih dari 500 ml melalui jalan lahir yang terjadi selama ataupun setelah kala III persalinan. Perdarahan postpartum primer terjadi di 24 jam pertama (Cookson dan Stirk, 2019). *The rule of 30* digunakan untuk mengetahui keparahan dari pendarahan, disaat persalinan kehilangan darah >30% maka terjadi beberapa tanda seperti menurunkan tekanan sistolik >30 mmHg, kenaikan *heart rate* minimal 30 kali per menit, *respiratory rate* >30 kali tarikan nafas per menit, disertai dengan penurunan <30 mL kadar ekskresi urin dan menurunkan >30% hemoglobin atau *hematocrit* (IPDN, 2019).

Perdarahan postpartum diakibatkan oleh pemicu langsung atau pemicu tidak langsung. Aspek pemicu langsung perdarahan postpartum yaitu atonia uteri, trauma, gangguan koagulasi dan retensio plasenta. Aspek pemicu tidak langsung yang jadi faktor predisposisi yaitu umur ibu, paritas, jarak lahir, serta anemia (Salsabila, 2020).

Anemia dalam kehamilan merupakan faktor predisposisi dari pendarahan postpartum. Menurut Aryani, F (2017) terdapat 51.9% responden mengalami anemia saat hamil, dari hasil tersebut sebanyak 37 (71,2%) mengalami pendarahn postpartum. Ibu hamil dengan anemia memiliki resiko 5 kali lebih besar, daripada ibu yang tidak anemia (Fasha dan Rokhanawati, 2019). Hal ini serupa dengan hasil penelitian Anemia et al., (2022) yang menyatakan risiko ibu hamil saat anemia sebesar 2 kali bahkan sampai seratus lima kali yang menjadi penyebab terjadinya perdarahan postpartum (Anemia et al., 2022).

Berdasarkan dari pemaparan diatas, masih tingginya angka kematian ibu dan masih tingginya angka anemia dalam kehamilan. Anemia dalam kehamilan merupakan penyebab terjadinya perdarahan postpartum dan sampai menjadi masalah serius yang berujung kematian pada ibu hamil. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Terhadap Terjadinya Perdarahan Postpartum di RSI Kalianget dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi edukasi baik dari pasien ibu hamil yang anemia yang memiliki factor resiko terjadinya pendarahan postpartum maupun para peneliti yang lain sehingga angka kejadian untuk terjadinya pendarahan postpartum pada ibu hamil yang anemia dapat berkurang.

## **METODE**

Desain penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat analitik. Jenis penelitian menggunakan analisis data sekunder dengan pendekatan kasus control (case-control study). Kelompok kasusnya yaitu ibu bersalin yang mengalami pendarahan

postpartum di RSI Kalianget pada tahun 2021-2022 dan ibu bersalin yang tidak mengalami pendarahan postpartum di RSI Kalianget pada tahun 2021-2022 sebagai kelompok control. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 (kasus) dan 39 (control) dengan perbandingan 1:1 yang dihitung menggunakan rumus Lemeshow. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien ibu bersalin yang mengalami pendarahan di RSI Kalianget pada tahun 2021-2022. Dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling*, teknik yang dipilih adalah *simple random sampling*, semua subjek kasus dan control yang memenuhi kriteria pemilihan. Kriteria inklusi, yaitu ibu yang mengalami pendarahan postpartum (sebagai kelompok kasus) ibu bersalin yang tidak mengalami pendarahan postpartum (sebagai kelompok control) serta pasien dengan data yang lengkap. kriteria eksklusi yaitu, ibu dengan data yang tidak lengkap. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya variabel dependen yaitu dengan kasus pendarahan postpartum dan variabel independen pada kasus anemia dalam kehamilan. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan November-Desember 2023. Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square* dengan memenuhi persyaratan, tetapi jika tidak terpenuhi bias menggunakan uji koperatif lainnya, seperti *Mann-Whitney* pada aplikasi SPSS.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Frekuensi Karakteristik Responden Di RSI Kalianget

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
Tidak berisiko (21-35)	64	82,1%
Berisiko (<20 & >35)	14	17,9%
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100%</b>
<b>Paritas</b>		
Tidak Berisiko (2-3)	25	32,1%
Berisiko (0,1, & >3)	53	67,9%
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100%</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah ( $\leq$ SMP)	33	42,3%
Tinggi ( $\geq$ SMA)	45	57,7%
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100%</b>

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden di RSI Kalianget sejumlah 78 mayoritas berusia tidak berisiko (21-35) sebanyak 64 orang (82,1%). Berdasarkan paritas responden, mayoritas paritas yang berisiko (0,1 & >3) sebanyak 53 orang (67,9%). Dan berdasarkan tingkat Pendidikan responden, mayoritas dengan Pendidikan tinggi ( $\geq$  SMA) sebanyak 45 orang (57,7%)

**Tabel 2.** Frekuensi Anemia pada Ibu Hamil di RSI Kalianget

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Anemia</b>		
Tidak Anemia (Hb $\geq$ 11 g/dl)	27	34,6%
Ringan Sekali (Hb 10-10,9 g/dl)	14	17,9%
Ringan (Hb 8-9,9 g/dl)	25	32,1%
Sedang (Hb 6-7,9 g/dl)	6	7,7%
Berat (Hb <6 g/dl)	6	7,7%
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100%</b>

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua responden di RSI Kalianget sejumlah 78 mayoritas tidak mengalami anemia (Hb  $\geq$  11 g/dl) sebanyak 27 orang (34,6%).

**Tabel 3.** Frekuensi Pendarahan Postpartum di RSI Kalianget

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pendarahan</b>		
Tidak Pendarahan	39	50%
Pendarahan	39	50%
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100%</b>

Pada Tabel 3 diketahui bahwa semua responden di RSI Kalianget sejumlah 78, sebanyak 39 orang yaitu tidak pendarahan dan sebanyak 39 orang (50%) juga yaitu yang mengalami pendarahan.

### Analisis Bivariat

**Tabel 4** Hubungan Karakteristik Responden

	Pendarahan		Tidak Pendarahan		<i>P-Value</i>
	F	%	F	%	
<b>Usia</b>					
Tidak berisiko	30	76,9%	34	82,1%	<b>0,238</b>
Berisiko	9	23,1%	5	17,9%	
<b>Paritas</b>					
Tidak Berisiko	17	43,6%	8	20,5%	<b>0,029</b>
Berisiko	22	56,4%	31	79,5%	
<b>Pendidikan</b>					
Rendah	23	59,0%	10	25,6%	<b>0,03</b>
Tinggi	16	41,0%	29	74,4%	

Pada Tabel 4 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian pendarahan postpartum di RSI Kalianget dengan p-value  $>0,05$ . Tetapi pada karakteristik paritas dan tingkat Pendidikan ibu didapatkan p-value  $< 0,05$  yang artinya terdapat hubungan anemia dalam kehamilan terhadap terjadinya pendarahan postpartum di RSI Kalianget.

**Tabel 5** Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Terhadap Terjadinya Pendarahan Postpartum di RSI Kalianget

Anemia	Pendarahan		Tidak Pendarahan		P-Value	Koefisien Korelasi
	F	%	F	%		
Tidak Anemia (Hb $\geq$ 11 g/dl)	8	20,5%	19	48,7%	<b>0,001</b>	<b>0,369</b>
Ringan Sekali (Hb 10-10,9 g/dl)	12	30,8%	2	5,1%		
Ringan (Hb 8-9,9 g/dl)	12	30,8%	13	33,3%		
Sedang (Hb 6-7,9 g/dl)	3	7,7%	3	7,7%		
Berat (Hb $<$ 6 g/dl)	4	10,3%	2	5,1%		

Pada Tabel 5 hasil Analisa uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian pendarahan postpartum di RSI Kalianget tahun 2021-2022. Nilai yang diperoleh dari uji koefisiensi kongensi sebesar 0,369. Sehingga dari hasil menunjukkan bahwa terjadi hubungan tetapi lemah.

## DISKUSI

### Usia

Hasil table berdasarkan uji *chi-square* diperoleh hasil *p-value* = 0,238 yaitu  $p > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian pendarahan postpartum. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya *et al* (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan terjadinya pendarahan postpartum dengan *p-value* 0,37 (Sanjaya dan Fara, 2021). Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman, *et al* (2019) dengan *p-value* 0,000 yang berarti ada hubungan antara usia ibu dengan terjadinya pendarahan postpartum (Rahman, Noor dan Nizomy, 2019).

Teori menyebutkan usia merupakan faktor resiko terjadinya pendarahan postpartum. Dikatakan usia reproduksi yang sehat dan baik antara umur 20-35 tahun, pada umur kurang dari 20 tahun organ reproduksi belum tumbuh sempurna, sehingga bila seorang ibu hamil di usia  $< 20$  tahun kebutuhan gizinya akan terbagi antara gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan organ reproduksi dan gizi untuk kebutuhan janinnya. Sebaliknya jika usia lebih dari 35 tahun kondisi kesehatan ibu menurun ditambah dengan tuanya usia juga cenderung memiliki penyakit seperti, diabetes militus, hipertensi dan keadaan ibu yang mudah lelah, hal tersebut menjadi lebih berisiko jika ibu dalam kondisi hamil (Dharmadi, 2020). Penelitian lain oleh Pubu, *et al* mengungkapkan bahwa usia ibu  $\geq 35$  tahun dapat meningkatkan resiko terjadinya pendarahan postpartum sebesar 0,96 kali. Semakin tua usia ibu risiko pendarahan postpartum semakin tinggi. Karena seiring bertambahnya usia ibu dapat menyebabkan memburuknya kontraksi uterus dan penurunan elastisitas jalan lahir. Selain itu, bertambahnya usia juga meningkatkan risiko terjadinya solusio plasenta dan plasenta previa yang dapat meningkatkan terjadinya pendarahan postpartum (Pubu *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini dihitung secara statistic tidak ada hubungan antara ibu dengan kejadian pendarahan postpartum, hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar pasien dalam penelitian ini yaitu, mayoritas pasien dengan usia yang tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 64 pasien (82,1%) dan sisanya sebanyak 14 pasien (17,9%) dengan usia berisiko (<20 & >35 tahun). Pada hasil tabulasi silang antara usia ibu dengan terjadinya pendarahan postpartum, didapatkan mayoritas usia tidak berisiko, sebanyak 30 pasien (76,9%) pada ibu bersalin yang mengalami pendarahan postpartum (kelompok kasus) dan 34 pasien (82,1%). pada ibu yang tidak mengalami pendarahan postpartum (kelompok control).

### **Paritas**

Hasil tabel pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai p-value 0,029 yaitu  $p < \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan terjadinya pendarahan postpartum. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahman, *et al* (2019) yang menyebutkan terdapat hubungan antara paritas dengan pendarahan postpartum di RSUD Ulin Banjarmasin ( $p=0,010$ ) (Rahman, Noor dan Nizomy, 2019). Namun tidak sejalan dengan penelitian Sanjaya *et al* (2021) yang dilakukan di Desa cahaya Emas, Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara pada bulan September 2020, dengan hasil ( $p=0,267$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan pendarahan postpartum (Rahman, Noor dan Nizomy, 2019). Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada kategori paritas. Terdapat perbedaan kategori di penelitian Sanjaya *et al*, kategori yang dipakai, yaitu (paritas 1 & >3) serta (paritas 2-3) sedangkan pada penelitian ini memakai kategori (paritas 0,1 & >3) serta (paritas 2-3).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dengan paritas berisiko (0,1 & >3) sebanyak 53 pasien (67,9%) dan sisanya sebanyak 25 pasien (32,1%) dengan paritas tidak berisiko (2-3). Pada hasil tabulasi silang antara paritas dengan terjadinya pendarahan postpartum, didapatkan mayoritas pasien dengan paritas berisiko, terdapat 22 pasien (56,4%) pada ibu bersalin yang mengalami pendarahan postpartum (kelompok kasus) dan terdapat 31 pasien (79,5%) pada ibu yang tidak mengalami pendarahan postpartum (kelompok control). Artinya semua ibu bersalin di RSI Kalianget mayoritas dengan paritas yang berisiko.

Risiko terjadinya pendarahan postpartum akan semakin besar seiring dengan jumlah paritas yang berisiko pada ibu melahirkan. Ibu dengan paritas lebih dari 3 saat persalinan cenderung tidak efektif mengejan karena uterus kesulitan untuk berkontraksi dan beretraksi kembali. Kontraksi dan retraksi yang tidak efektif pada proses persalinan dapat menyebabkan pembuluh darah dan dinding uterus terbuka sehingga meningkatkan risiko terjadinya pendarahan postpartum (Rahman, Noor dan Nizomy, 2019). Ibu yang belum pernah melahirkan (paritas 0/nullipara) atau paritas rendah (paritas 1) dapat mengalami pendarahan postpartum dikarenakan banyak faktor diantaranya, faktor terjadinya partus lama sehingga timbul kelelahan serta ketidaksiapan ibu menghadapi kehamilan dan persalinan (Dharmadi, 2020).

### **Pendidikan**

Hasil tabel pengolahan data dengan menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai p-value 0,03 yaitu  $p < \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan terjadinya pendarahan postpartum. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Post *et al*, (2016) dengan nilai *p-value* = 0,020 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan dengan terjadinya pendarahan postpartum post et al 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dengan tingkat Pendidikan tinggi ( $\geq$ SMA) sebanyak 45 (57,7%) dan sisanya sebanyak 33 pasien (42,3%) dengan tingkat Pendidikan rendah ( $\leq$ SMP). Pada hasil tabulasi silang antara paritas dengan terjadinya pendarahan postpartum, didapatkan mayoritas pasien dengan pendidikan yang rendah sebanyak 23 pasien (59,0%) pada ibu bersalin yang mengalami pendarahan postpartum (kelompok kasus) dan mayoritas pasien dengan Pendidikan tinggi sebanyak 29 (74,4%) pada ibu bersalin yang tidak mengalami pendarahan postpartum (kelompok control).

Tingkat Pendidikan adalah suatu jenjang proses pembelajaran secara tingkat formal. Tingkat Pendidikan yang semakin tinggi lebih banyak memperoleh informasi sehingga pengetahuan tentang kesehatan pun lebih banyak dan lebih baik, maka diharapkan pada ibu hamil dengan Pendidikan tinggi dapat menjadikan kehamilannya lebih aman (Hayati dan Amelia, 2019). Ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak menikah di usia lebih tua, menunda kehamilan, berniat mengikuti program keluarga berencana (KB), dan mencari informasi pelayanan antenatal serta persalinan yang berkualitas. Namun, berbeda pandangan pada ibu yang berpendidikan rendah dimana informasi dan pengetahuan yang ibu dapatkan kurang sehingga, pada saat kehamilannya ibu tidak bisa memilih makanan yang aman dan bergizi untuk kandungan maupun janinnya. Dan ibu juga tidak bisa memilih pengobatan atau persalinan yang baik dan aman, kebanyakan ibu hanya memilih pengobatan atau persalinan secara tradisional saja (Postpartum, 2017). Namun dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mayoritas berada di tingkat Pendidikan tinggi ( $\geq$ SMA) tidak memungkinkan bila seseorang berpendidikan rendah bukan berarti berpendidikan rendah juga, sebaliknya jika seseorang berpendidikan tinggi tidak memungkinkan memiliki pengetahuan yang tinggi atau banyak juga. Pengetahuan yang tinggi tidak mutlak didapatkan dari Pendidikan formal, akan tetapi bias didapatkan dari Pendidikan non formal, serta Pendidikan dari orang tua, lingkungan, pengalaman, budaya dan tradisi mereka (Hayati dan Amelia, 2019).

### **Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Terjadinya pendarahan Postpartum di RSI Kalianget Tahun 2021-2022**

Hasil tabel pengolahan data dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan ibu hamil yang mengalami pendarahan mayoritas pasien dengan anemia ringan sekali dan ringan dengan jumlah yang sama sebanyak 12 pasien (30,8%). Sedangkan pada ibu hamil yang tidak mengalami pendarahan postpartum mayoritas pasien yang tidak mengalami anemia sebanyak 19 pasien (48,7%). Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai  $p= 0,001$ , yaitu  $p < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan anemia dalam kehamilan terhadap terjadinya pendarahan postpartum di RSI Kalianget pada tahun 2021-2022. Mengenai kekuatan yang dihitung menggunakan uji koefisien kontingensi menunjukkan angka sebesar 0,369 yang artinya hubungan anemia dalam kehamilan dengan pendarahan postpartum memiliki kekuatan korelasi yang lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fasha dan Rokhanawati (2016) mengenai Analisa hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian pendarahan postpartum di RSU PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan variabel anemia

yang berhubungan dengan kejadian pendarahan postpartum di dapatkan nilai  $p=0,000$  dan berdasarkan analisis bivariat risiko pendarahan postpartum pada ibu hamil yang anemia 5 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak anemia ( $OR=5,078$ ;  $95\% CI: 2.205-11.694$ ). Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Yunadi et al (2019) dengan judul hubungan anemia dengan kejadian pendarahan pasca persalinan di RSUD Cilacap pada tahun 2018 dengan nilai  $P=0,000$  yang berarti terdapat hubungan anemia terhadap terjadinya pendarahan pasca persalinan dan OR didapatkan 6.00 menunjukkan bahwa ibu anemia memiliki 6 kali lebih berisiko mengalami pendarahan postpartum (Frisca Dewi Yunadi, Rochany Septiyaningsih, Rully Andhika, 2019). Penelitian Nugroho et al (2020) yang dilakukan di RSUD Jombang pada tahun 2016-2019 juga menunjukkan hasil yang sama dimana nilai  $p=0,000$  yang berarti  $H_0$  ditolak, terdapat hubungan anemia dalam kehamilan terhadap terjadinya pendarahan postpartum (Nugroho *et al.*, 2020). Namun tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni et al (2017) dengan nilai  $p=0,436$  yang berarti tidak ada hubungan anemia dalam kehamilan terhadap terjadinya pendarahan postpartum di RSUD Rokan Hulu pada tahun 2014 (Wahyuni *et al.*, 2017).

Anemia selama kehamilan dapat memiliki efek buruk terutama selama kehamilan, persalinan dan nifas. Prevalensi anemia yang tinggi berdampak buruk diantaranya: hambatan dan gangguan pada pertumbuhan baik sel otak maupun sel tubuh, kurangnya hemoglobin dalam darah yang mengakibatkan oksigen yang ditransfer atau dibawa ke sel otak maupun sel tubuh. Ibu hamil yang menderita anemia berisiko mengalami pendarahan postpartum (Maesaroh dan Iwana, 2018).

Kontraksi uterus yang adekuat akan terjadi selama proses persalinan sehingga bayi lahir. Ibu hamil dengan anemia kadar Hb dibawah 11 memiliki risiko pendarahan sangat tinggi akibat dari hipotoni atau atonia, sekitar 20 sampai 25 persen (Studi *et al.*, 2017). Hb yang kurang di dalam darah bisa mengakibatkan rendahnya oksigen yang akan disirkulasi ke sel-sel otak maupun tubuh. Kondisi seperti ini dapat berdampak kurang baik pada ibu yang hamil dan anaknya yang akan dilahirkan. Kekurangan oksigen dalam darah dapat menyebabkan persalinan lama karena otot rahim menjadi kelelahan saat berkontraksi yang dikenal dengan inersia uteri dan dapat menyebabkan pendarahan pasca melahirkan karena otot rahim tidak berkontraksi yang dikenal dengan atonia uteri (Putri, 2016).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan:

1. Kejadian anemia kehamilan di RSI Kalianget pada tahun 2021-2022 sebanyak 184 dari total 2.517 pasien.
2. Kejadian pendarahan postpartum di RSI Kalianget pada tahun 2021-2022 sebanyak 51 kasus dari total 2.517 pasien, dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil 39 sampel ibu yang mengalami pendarahan (kelompok kasus) dan 39 sampel ibu yang tidak mengalami pendarahan.
3. Tidak terdapat hubungan pada karakteristik usia dengan terjadinya pendarahan postpartum dan terdapat hubungan pada karakteristik (paritas & tingkat Pendidikan) dengan terjadinya pendarahan postpartum di RSI Kalianget.



4. Terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan terhadap terjadinya pendarahan postpartum di RSI Kalianget. Berdasarkan analisis menggunakan uji Mann-Whitney yang diperoleh  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ).

## REFERENSI

- Anemia, H. *et al.* (2022) "BIOGRAPH-I : Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic Hubungan Anemia Selama Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin di Indonesia :," 2(1). doi: 10.19184/biograph-i.v2i2.34364.
- Cookson, M. D. dan Stirk, P. M. R. (2019) "Hubungan Anemia dan Paritas dengan kejadian perdarahan post partum di Rumah sakit Wisma Rini Pringsewu," hal. 1–5.
- Dharmadi, B. I. (2020) "Hubungan Kejadian Perdarahan Postpartum di RB Harapan Kita Buntoro Indra Dharmadi Rumah Bersalin Harapan Kita Bandung," *Jurnal Bimtas*, 3, hal. 10–19.
- Fasha, N. L. dan Rokhanawati, D. (2019) "Hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2018," *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), hal. 102–105. doi: 10.32536/jrki.v3i2.63.
- Frisca Dewi Yunadi, Rochany Septiyaningsih, Rully Andhika (2019) "Hubungan Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Pasca Persalinan," *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), hal. 47–52. doi: 10.36746/jka.v12i2.39.
- Hayati, S. dan Amelia, M. (2019) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perdarahan Postpartum Primer ( Studi Kasus : RSUD Kota Bandung )," 7(2), hal. 333–342.
- IPDN (2019) "Bahan Kuliah Statistik," hal. 1–15.
- Maesaroh, S. dan Iwana, I. P. (2018) "Hubungan Riwayat Anemia Dan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek," *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(1), hal. 21. doi: 10.31764/mj.v3i1.120.
- Nugroho, F. L. *et al.* (2020) "Relationship of Anemia in Pregnancy with Postpartum Hemorrhage in Jombang Regional Hospital," *Indonesian Journal of Medical Sciences and Public Health*, 1(1), hal. 1–6. doi: 10.11594/ijmp.01.01.01.
- Postpartum, P. (2017) "Artikel penelitian," hal. 163–168.
- Pubu, Z. M. *et al.* (2021) "Factors affecting the risk of postpartum hemorrhage in pregnant women in tibet health facilities," *Medical Science Monitor*, 27, hal. 1–9. doi: 10.12659/MSM.928568.
- Putri, U. F. W. (2016) "Hubungan Anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan post partum primer di RSUD Sampang Tahun 2015," *Skripsi*, hal. 2016.
- Rahman, M. A., Noor, M. S. dan Nizomy, I. R. (2019) "Hubungan Antara Cara Persalinan dan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Perdarahan Pasca-Salin Di Rsud Ulin Banjarmasin Periode Januari 2018 – Juni 2019," *Homeostasis*, 3 No 3, hal. 455–460.
- Salsabila, F. (2020) "Hubungan Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsia Sitti Khadijah I Muhammadiyah Makassar Tahun 2018," *Repository*

UNHAS, (November), hal. 43. Tersedia pada: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1368>.

Sanjaya, R. dan Fara, Y. D. (2021) “Usia , Paritas , Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum,” 5(1), hal. 33–37.

Studi, P. *et al.* (2017) “DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN POSTPARTUM.”

Wahyuny, R. *et al.* (2017) “Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Perdarahan Post Partumprimer Di Rsud Rokan Hulu,” *Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan kejadian Perdarahan Post Partumprimer Di Rsud Rokan Hulu*, hal. 154–160.